

BAB II

KELUARGA SEBAGAI PENDIDIK PERTAMA

2.1 Keluarga

2.1.1 Arti Keluarga

Secara etimologis, istilah keluarga berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata yakni, “*Kawula*” dan “*Warga*”. *Kawula* artinya abdi dan *warga* artinya ikatan. Jadi keluarga berarti sebuah ikatan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang saling mengabdikan satu sama lain¹. Keluarga dalam pengertian yang sempit berarti keluarga inti atau *batih* yang mencakup suami istri dengan anak-anak mereka. Keluarga dalam arti yang lebih luas mencakup kesatuan sosial berdasarkan hubungan biologis, ekonomis, emosional dan rohani. Tujuannya adalah untuk mendidik dan mendewasakan anak sebagai anggota masyarakat luas maupun terbatas. Dasarnya adalah ikatan perkawinan ayah-ibu (suami-istri)²

2.1.1.1 Arti Realis

Pembahasan tentang keluarga di sini akan dibatasi hanya pada keluarga inti atau *batih*. *Batih* berarti sanak saudara; satuan kekerabatan yang sangat mendasar pada masyarakat. Jadi Keluarga *batih* adalah keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan bahwa keluarga *batih* merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat³.

2.1.1.2 Arti Leksikal

¹ Ancy Keban “*Demi Anak, Ibu Harus Belajar*”, dalam **Majalah Educare**, No. 10. 10/III Januari, (Jakarta: Arena PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hlm. 41.

² Adol Heuken, SJ, **Ensiklopedi Gereja**, Jilid IV K-KI, (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2005), hlm. 122.

³ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, SH, **Sosiologi Keluarga**, (Jakarta: Difa Publisher 1997), hlm. 445.

Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan keluarga sebagai orang-orang yang menjadi penghuni rumah: bapak, serta ibu dan anak-anak; seisi rumah. Adapula beberapa istilah yang terkait: Keluarga *Batih* berarti sanak saudara; kesatuan kekerabatan yang sangat mendasar pada masyarakat. Keluarga *batih*: keluarga yang terdiri atas suami, istri, anak dan keluarga inti. *Keluarga Besar* yang terdiri atas suami, istri dan anak, tetapi juga mencakup adik, kakak ipar, keponakan dan sebagainya. *Keluarga Bilateral* berarti keluarga yang didasarkan pada hubungan kekerabatan dari pihak ayah dan ibu. *Keluarga Parsial* berarti keluarga yang hanya terdiri dari suami dan istri tanpa anak. *Keluarga Semenda* berarti pertalian keluarga karena perkawinan. *Paternal* berarti hubungan keluarga yang hanya dari kerabat ayah⁴.

Sedangkan *Kamus Alkitab* mengartikan keluarga sebagai kelompok- kesatuan sosial yang paling kecil dalam masyarakat⁵. Selanjutnya *Ensiklopedi Umum* mendefinisikan keluarga *batih* (*nuklear family*) sebagai kelompok kekerabatan yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak yang belum memisahkan diri sebagai keluarga *batih* tersendiri⁶. Sementara itu, *Ensiklopedi Pelajar* memberikan deskripsi tentang keluarga sebagai berikut: keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas dua orang atau lebih. Adanya ikatan perkawinan atau pertalian darah, hidup dalam satu rumah tangga, di bawah asuhan seorang kepala rumah tangga, berinteraksi di antara anggota keluarga, setiap anggota memiliki peran masing-masing, diciptakan untuk mempertahankan suatu kebudayaan⁷.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, keluarga adalah sebuah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang memiliki ikatan tertentu dan tujuan

⁴ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 1997), hlm. 445.

⁵ Herbert Haag, *Kamus Alkitab*, (Ende: Arnoldus, 1971), hlm. 208.

⁶ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 544.

⁷ William Collin Son, dkk, *Ensiklopedi Pelajar*, Jilid 4, Oxford, Grolier International, Inc, (Oxford University Press: Widyadara, 2002), hlm. 71.

tertentu. Keluarga merupakan suatu rukun hidup bersama antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri yang didasarkan pada ikatan lahir dan batin dengan satu tujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

2.1.2 Macam-Macam Keluarga

2.1.2.1 Keluarga Inti

Keluarga inti adalah perkawinan antara dua orang, sekaligus menjadi basis dari sebuah keluarga. Di negara-negara barat, sebagian besar keluarga terdiri atas satu pasang orang tua dan beberapa anak. Keluarga seperti ini disebut keluarga inti. Anak-anak ini kemudian disebut keluarga inti. Jadi keluarga inti adalah perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang melahirkan anak dan tinggal dalam satu rumah. Dan anak-anak ini bila tiba masanya yakni bila telah dewasa akan meninggalkan keluarga itu untuk memulai keluarga inti baru.

2.1.2.2 Keluarga Besar

Keluarga besar termasuk kakek, nenek, bibi, paman dan saudara sepupu. Di dalam masyarakat, keluarga besar itu bersama-sama di bawah satu atau rumah-rumah berdekatan dan dapat saling membantu serta saling menolong satu dengan yang lain. Cara hidup seperti ini, adalah cara hidup yang ditemui di Asia dan Afrika. Namun kita semua sesungguhnya berasal dari sebuah keluarga besar yang terdiri dari anak-anak, orang tua, kakek, nenek, bibi dan paman, walaupun kita tidak terlalu sering bertemu dengan mereka. Keluarga inti berakhir ketika anak-anak meninggalkan rumah untuk memulai hidup sendiri. Sedangkan keluarga besar berlangsung seumur hidup⁸.

⁸ Rm. Leonardus Edel Asuk, Pr, *Teologi Moral Perkawinan*, (Diktat), (Kupang: FFA.2014), hlm. 38.

2.1.2.3 Keluarga Satu Orang Tua

Orang tua yang bercerai menyebabkan anak-anak kehilangan satu dari orang tuanya. Selain karena perceraian, juga dikarenakan salah seorang dari orang tua anak tersebut meninggal dunia. Anak yang kehilangan salah satu orang tuanya kehilangan kasih sayang. Anak yang kehilangan salah satu orang tuanya akan menimbulkan perasaan tekanan batin pada dirinya. Akibat tekanan batin tersebut anak akan mencari kasih sayang pada orang lain atau hal-hal lain. Orang tua yang bercerai seringkali menjadikan anak-anaknya acuh tak acuh dan mudah melakukan perbuatan yang negatif. Alasannya adalah karena orang tua sebagai pengontrol atas diri anak tersebut tidak ada lagi.

2.1.2.4 Keluarga Tiri

Orang tua yang bercerai atau meninggal dan ayah atau ibunya menikah lagi. Pasangan yang baru, kemudian ibu atau ayah tiri dari anak-anak mungkin akan mempunyai saudara tiri. Dahulu jika seorang laki-laki atau wanita meninggal pada usia muda, adalah satu hal biasa jika pasangan menikah lagi. Jadi banyak anak-anak yang hidup dengan ayah atau ibu tiri mereka.

2.1.3 Spiritualitas Keluarga Kristiani

Berkat sakramen perkawinan, hidup keluarga harus dijiwai oleh semangat untuk mengamalkan iman secara utuh dalam hidup. Artinya setiap keluarga berusaha untuk dapat menghayati iman dan doa dalam konteks rumah tangga sebagai kesatuan masyarakat umum dan seharusnya dipersatukan. Dalam iman dan doa, keluarga menyadari bahwa Allah yang tak terbatas berkenan memenuhi hidup manusia yang serba terbatas, menyapa dan memanggilnya.

Dengan iman, keluarga dimampukan oleh Roh-Kudus untuk mengamalkan cinta dan kesetiaan dalam sakramen perkawinan.

Spiritualitas keluarga harus benar-benar dijiwai oleh Roh Kudus yang diam di dalam hati sanubarinya (bdk. Ef. 5:21-27). Di sini keluarga Kristiani mendapat kekuatan yang permanen dan istimewa dari Roh Allah. Roh Kuduslah yang memberi cinta dan merupakan hubungan kasih timbal-balik antara orang tua dan anak-anak dalam masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan suatu lahan yang subur bagi bertumbuhnya iman, demi membagi dan merawat kehidupan yang khas manusiawi secara emosional dan intelektual serta rohani. Dalam hal ini, iman dan doa merupakan sumber kekuatan bagi hidup berkeluarga⁹.

2.1.3.1 Doa dan Iman

“Pencipta alam semesta telah menetapkan persekutuan suami-istri atau keluarga menjadi asal mula dan dasar masyarakat manusia”¹⁰. Keluarga sebagai kelompok kecil (sel masyarakat) dan dasar masyarakat harus memberikan kesaksian iman. Keluarga masa sekarang mengalami pelbagai tantangan jaman, baik dari luar misalnya kebudayaan, pekerjaan maupun dari dalam seperti kebutuhan pengembangan pribadi, pendidikan anak dan lain sebagainya. Dalam situasi demikian, spiritualitas keluarga harus memancar keluar. Di dalam doa, keluarga ditantang untuk mengembalikan diri kepada situasi hidup iman sebagai orang Kristen. Salah satu langkah yang paling tepat adalah doa. Sebab sebuah keluarga yang hidup tanpa doa ibarat sebuah rumah yang dibangun di atas pasir; ketika datang musibah cepat ia rubuh. Namun sebuah rumah tangga yang kokoh kuat adalah rumah tangga yang dibangun atas dasar doa dan iman.

⁹ Rm. Fransiskus Emanuel da Santo, Pr, *Membangun Spiritualitas Keluarga Kristen*, (KOMKAT Keuskupan Larantuka: Yanense Production, 2008), hlm. 15.

¹⁰ AA., Art. 11.

Doa merupakan bagian paling hakiki dalam kehidupan keluarga-keluarga Kristiani dan tidak dapat dipisahkan di antara hidup mereka. Doa keluarga Kristiani merupakan ungkapan hubungan pribadi dengan Allah, sebab di dalam doa, terjadi komunikasi antara seorang pribadi dengan Allah. Doa harus menjadi pusat kehidupan dalam keluarga. Doa adalah ungkapan pertama dari kebenaran batin manusia, yang merupakan syarat pertama untuk kebebasan sejati dari Roh¹¹. Oleh karena itu keluarga patut menghidupi kegiatan doa dalam rumah.

2.1.3.2 Penerimaan Sakramen

Sakramen perkawinan merupakan dasar hidup keluarga Kristiani. Melalui sakramen perkawinan itu, pria dan wanita mengikat diri dengan janji perkawinan untuk membina kebersamaan seluruh hidup dan mengarahkan seluruh hidup kebersamaan itu menuju kesejahteraan suami-istri serta untuk kelahiran anak-anak dan pendidikan imannya. Kristus mengangkat perjanjian perkawinan itu ke martabat sakramen. Landasan hidup keluarga Katolik yang bersifat Sakramen tersebut di atas menjadikan keluarga seharusnya bertumbuh dan berkembang dalam iman dan kedewasaan seturut rencana keselamatan Allah¹². Pertumbuhan iman dan kedewasaan keluarga itu diberkati dan dibimbing oleh Allah menjadi keluarga yang sehat lahir dan batin¹³.

2.2 Pendidikan

Pendidikan atau sering disebut pedagogi, adalah istilah yang berasal dari kata Yunani yaitu *paidagogia*. Term *paidagogia* memiliki dua akar kata yaitu *pais* artinya anak dan *again* artinya membimbing. Jadi pedagogi berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dari sini

¹¹ FC, Art. 62.

¹² Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator) *Katekismus Gereja Katolik* dalam: Herman Embuirui (Penerj) (Ende: Arnoldus, 1995)., no. 1602. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat KGK dan diikuti nomor artikelnya.

¹³ GS, Art. 47.

muncul istilah paidagogos (pedagog), yang berarti seorang pria yang pada jaman Yunani kuno bertugas mengantar dan menjemput anak ke sekolah. Secara simbolis dalam tugas ini terkandung inti pendidikan yaitu membantu anak, selagi ia belum mampu untuk bertanggungjawab sendiri¹⁴.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hidup. Melihat pengertian di atas maka pendidikan bisa diartikan secara luas dan sempit. Secara sempit pendidikan itu adalah persekolahan dalam hal ini terjadi dalam lembaga formal, sedangkan secara luas, pendidikan adalah hidup itu sendiri karena pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat¹⁵.

Kata pendidikan juga, berasal dari kata dasar 'didik' yang mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an'. Dengan demikian pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses, cara atau perbuatan mendidik. Oleh karena itu pendidikan itu sendiri merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan¹⁶. Kata pendidikan lebih pada pembentukan kepribadian. Pendidikan dimulai semenjak seseorang masih bayi ditangan ibunya. Pendidikan itu merupakan suatu hal yang jauh lebih luas dari pada yang disangka oleh banyak orang. Pendidikan mencakupi seluruh proses di mana seorang anak dilatih semenjak bayi sampai masa kanak-kanak, dari masa kanak-kanak sampai ke masa muda, dari masa muda sampai kepada masa dewasa¹⁷. Jadi pendidikan merupakan suatu kegiatan belajar yang berlangsung selama manusia hidup. Tujuan dari pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Proses berjalannya pendidikan adalah proses yang bertujuan memanusiakan manusia. Proses manusia menjadi lebih manusiawi berlangsung selama ia masih hidup hingga kelak ia mati.

¹⁴ Joseph Nahak, Pr., MA, *Psikologi Pendidikan (Diktat)*, (Kupang: FF UNWIRA, 2009)., hlm. 3.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

¹⁶ Th. Huber, SJ, *Katekese Umat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981)., hlm. 15-16.

¹⁷ E. G.White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, (Bandung: Indonesia publishing hause, 1994)., hlm. 25.

2.3 Keluarga Sebagai Pendidik

Keluarga merupakan basis pembentukan kepribadian anak. Orangtua telah menyalurkan kehidupan bagi anaknya dengan ia mengandung dan melahirkannya. Tanggungjawabnya tidak terbatas pada melahirkan melainkan berkelanjutan dalam pendidikannya. Orangtualah yang menjadi pendidik pertama dan utama dalam mendewasakan anak. Karena itu, keluarga patut menciptakan suasana yang harmonis dalam rumah tangga. Melalui tindakan merekalah anak-anak dapat belajar. Maka sikap orangtua terhadap keluarga lainnya dan terhadap anak sendiri perlu dijaga. Sikap hidup orangtua menjadi teladan bagi mereka.

Keluarga sebagai pendidik adalah pribadi-pribadi yang “melahirkan” dalam arti rohani. Mendidik anak merupakan suatu sarana komunikasi yang hidup, yang bukan hanya menciptakan suatu hubungan yang mendalam antara pendidik dengan anak yang dididik, tetapi membuat mereka berdua ikut ambil bagian dalam kebenaran dan kasih¹⁸. Proses ‘menurunkan anak’ sama sekali tidak selesai pada saat kelahiran, tetapi berlangsung terus melalui kehidupan anak-anaknya bahkan anak sampai mencapai kedewasaannya. Yang berakhir pada saat kelahiran anak adalah penerusan kehidupan jasmaniah, walaupun seorang anak tetap juga sangat bergantung pada ibu dan ayahnya dalam banyak aspek. Akan tetapi, pada saat kelahiran mulailah suatu proses yang lain yaitu penerusan nilai-nilai yang secara bertahap akan memperkembangkan dan memperkaya kehidupan roh (jiwa), membimbing anak kepada kematangan psikologis dan rohani¹⁹. Mengandung dan melahirkan seorang anak hanyalah permulaan karya prokreatif orang tua. Pendidikan merupakan bagian penting dari prokreasi anak.

¹⁸ Maurice Eminyan, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 151

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 152.

Konsili Vatikan II, saat berbicara tentang pernyataan tentang Pendidikan Kristen dalam Keluarga meletakkan prinsip-prinsip mendasar bahwa:

Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anaknya, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka, orang tua yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Sebab merupakan kewajiban orangtua menciptakan lingkup keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa sehingga menunjang kebutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Adapun terutama dalam keluarga Kristen, yang diperkaya dengan rahmat dan kewajiban sakramen perkawinan, anak-anak sudah sejak dini harus diajar mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama seturut iman yang telah mereka terima dalam baptis²⁰.

Istilah "pendidikan" itu sendiri, pertama-tama digunakan dalam artinya yang paling luas. Tentu saja, hal ini tidak mempengaruhi perkembangan intelektual anak. Usaha pendidikan dari orangtua harus menjangkau seluruh kepribadian anak. Pendidikan harus membantu anak menuju kedewasaan fisik, emosional, afektif, moral dan sosial, juga pembinaan akal budi²¹. Oleh karena itu, keluarga harus sejak dini menerima anak-anak sebagai bagian integral.

Orang tua yang cermat, dari saat ke saat akan secara kritis menganalisis akibat dari tindakan-tindakan yang mereka lakukan terhadap anak-anaknya serta seringkali berdiskusi bersama-sama mengenai hal seperti disiplin, perkembangan sosial anak, hukuman serta penghargaan, gangguan-gangguan emosional dan kebutuhan-kebutuhan pribadi, kecenderungan-kecenderungan serta keinginan-keinginan. Komunikasi yang eksplisit satu sama lainnya dan dengan anak-anaknya sendiri, dapat berhasil dan meminimalkan kemungkinan adanya kesalahan dan kegagalan²². Namun orang tua juga perlu memberikan kebebasan kepada anak-anak agar anak-anak dapat menentukan sikap bagi dirinya sendiri dan sesama.

²⁰ Konsili Vatikan II, *Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen, "Gravissimum Educationis"* (21 November 1964), dalam R. Hardawirya, SJ, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993)., Art. 3. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat GE dan diikuti nomor artikelnya.

²¹ Maurice Eminyan, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 155.

²² *Ibid.*

Tugas orang tua adalah menanamkan rasa hormat dan penghargaan dalam diri anak mereka sejak dari awal-awal kehidupannya. Pendidikan lingkungan hidup dimulai dari rumah. Di dalam rumah itulah seorang individu pertama kali belajar tentang kebersihan atau kerapian, rasa sayang kepada binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan, juga merawat perabotan rumah tangga serta semua hal lain di rumah²³. Rumah adalah sekolah pertama dan utama dan orang tua adalah gurunya yang pertama dan utamanya. Namun, prinsip tersebut tidak memberi jaminan bahwa pendidikan itu akan berhasil. Banyak kerusakan yang dialami oleh anak karena guru pertama dan utamanya sering kali tidak disiapkan dengan baik untuk tugas yang amat penting ini²⁴.

Oleh karena itu pendidikan harus diinspirasi oleh cinta kasih; orang tua harus memahami pendidikan anak sebagai sesuatu yang cukup berbeda dengan pengajaran. Rumah adalah tempat yang paling sejati berlangsungnya pendidikan cinta kasih. Keluarga merupakan komunio antarpribadi yang dipersatukan oleh cinta kasih dan pengabdian kepada kehidupan. Cinta orang tua menemukan kepenuhannya tepat dalam tugas atau kewajiban pendidikan yang merupakan usaha melengkapi dan menyempurnakan pelayanan. Cinta kasih orang tua merupakan prinsip, yang menjiwai, menginspirasi dan membimbing segala kegiatan pendidikan anak.

2.4 Aspek-Aspek Pendidikan Anak Dalam Keluarga

2.4.1 Pendidikan Sosial

Individu anak terlahir dari hasil sosialitas antara ayah dan ibunya. Sosialitas yang dibangun kedua manusia ini yaitu ayah dan ibu membawa dampak pada anak, hingga kelak ia menjadi besar. Karena itu, keluarga merupakan dasar dan yang pertama bagi seorang anak untuk belajar tentang sosialitas.

²³ *Ibid.*, hlm. 157.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 158.

Anak prasekolah dasar merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi sosial dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Relasi sosial seorang anak dapat dilihat melalui teman-temannya dalam sebuah permainan. Seorang anak prasekolah dasar membangun relasi pertama-tama karena ia ingin dicintai, diakui dan dihargai. Relasi seorang anak dibangunnya sejak dalam keluarganya melalui hubungannya dengan kedua orang tua, kakak dan adiknya. Seorang anak bertahan hidup karena memiliki hubungan dengan orang tua dan lingkungan masyarakat. Seorang anak yang memiliki hubungan sosial yang baik akan bertumbuh menjadi pribadi yang bermartabat dalam lingkungan kultural kelompok manusia.²⁵

Aspek pendidikan sosial bertujuan mengarahkan anak kepada kesadaran hidup bersama dan bermasyarakat dengan melaksanakan berbagai tuntutan kodrati dan peraturan hidup bersama. Sejak dalam lingkungan keluarga anak mulai mengenal hak dan kewajibannya terhadap anggota keluarga. Anak juga belajar menghargai hak dan kewajiban orang lain. Ia belajar bahwa dalam suatu kebersamaan harus ada sikap saling menghargai, sesuai perkembangan tingkah laku yang diterima oleh kelompok sosial. Dalam pendidikan sosial, anak perlu memainkan peranan sosial yang diterimanya. Melalui proses perkembangan sosial, anak dapat hidup bersama dengan orang lain dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial²⁶.

2.4.2 Pendidikan Moral

Pendidikan moral bertujuan agar anak memiliki sikap batin dan tingkah laku yang susila serta menghindarkan diri dari pengaruh serta perbuatan yang tak patut. Yang menjadi pendukung utama dalam pendidikan ini adalah aspek tingkah laku dan sikap hidup para pendidik dan orang tua. Apa yang biasa dilakukan orang tua dalam hal ini keluarga adalah melatih anak untuk tertib

²⁵ Dr. Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hlm. 42-43.

²⁶ Joseph Nahak, Pr., MA, *Op. Cit.*, hlm. 15.

diri dalam tingkah laku dan bertutur kata serta berlaku sopan terhadap orang lain, menurut tata cara yang pantas dan adat-istiadat masyarakat, di mana anak hidup.

Pendidikan moral merupakan upaya membawa seseorang untuk hidup dan berperilaku dengan baik. Pendidikan moral dilaksanakan pertama-tama dengan latihan untuk peka terhadap suara hati dan bertindak berdasarkan suara hati yang dibina dengan baik²⁷. Seorang anak masih dengan kepolosan dan keluguan bertindak meniru dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Maka pengaruh orang-orang yang berada di sekitarnya sangat besar, sehingga keluarga yang paling dekat dengan anak perlu menunjukkan sikap moral yang baik. Sikap moral yang baik adalah bentuk pendidikan bagi anak untuk masa depannya.

2.4.3 Pendidikan Emosional

Pendidikan emosional bertujuan untuk mencapai suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri di tengah-tengah berbagai situasi hidup yang dialami, baik positif maupun negatif, baik yang datang dari kehidupan batin sendiri maupun dari luar. Aspek kemauan dan intelek turut berpengaruh. Dalam keluarga, anak perlu mendapat pendidikan melalui pembinaan, bimbingan untuk mengatur perasaannya, mengatasi perasaan-perasaan negatif, dan menyalurkan berbagai perasaan secara wajar dan dewasa serta dapat diterima dalam lingkungan masyarakat.

Kematangan emosional dapat dilihat melalui kepekaan yang tinggi dan halus terhadap berbagai jenis perasaan, dan sanggup memberikan jawaban yang serasi. Semua ini tidak berarti bahwa anak yang matang secara emosional tidak mengalami suatu pergulatan batin dalam hidupnya²⁸. Kematangan emosional anak dapat dilihat pula dalam relasi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya seperti keakraban dengan ibu dan ayahnya sendiri, sikap berbagi

²⁷ *Ibid.*, hlm. 16.

²⁸ *Ibid.*

dengan kakak atau adiknya. Demikianpun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dapat dilihat hasil dari pendidikan emosional melalui relasinya dengan teman bermainnya.

2.4.4 Pendidikan Iman

Pendidikan iman dalam keluarga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengadakan kontak pribadi dengan Tuhan. Kontak pribadi anak dengan Tuhan dapat dilihat melalui kehidupannya yang nyata. Minat anak terhadap soal-soal religius didukung oleh latihan-latihan dalam keluarga. Maka kegiatan doa, ibadat atau perayaan sakramen merupakan hal yang sangat mendesak dan urgen dalam keluarga.

Dengan demikian iman anak prasekolah dasar, banyak tergantung pada yang ia pelajari di rumah. Kepercayaan anak kepada Tuhan berdasarkan pengertian-pengertian yang lebih realistik dan antropomorfistik. Anak menggambarkan Allah secara kongkrit, sehingga doa-doanya pun sangat kongkrit. Konsep anak tentang Allah sebagai Bapa yang melindungi, sangat dipengaruhi oleh pengalamannya dengan ayahnya. Kalau ayahnya adalah orang yang suka menyiksa bisa saja anak akan menggambarkan Allah seperti itu. Oleh karena itu ayah harus memberikan contoh hidup yang baik²⁹. Orang tua yang membina hubungan yang sangat harmonis dalam bidang religius, akan membantu anak-anak bersikap religius. Anak mengalami cinta kasih dalam keluarga. Anak melihat ayah dan ibu saling memaafkan satu sama lain. Anak mempelajari nilai kesetiaan dari ayah dan ibu yang setia satu sama lain.

Anak mengalami sikap yang tegas dari ayah tetapi sekaligus anak merasakan suasana kemesraan dalam keluarga yang diciptakan oleh ibunya sendiri. Dalam keluarga, bapak dan ibu bertindak sebagai simbol kehadiran yang Ilahi. Anak memahami bahwa yang Ilahi adalah

²⁹ *Ibid.*, hlm. 17.

maharahim karena ia mengalami ayah dan ibunya bersikap rahim. Anak mengerti bahwa yang Ilahi adalah maha Baik karena ia merasakan dan tahu bahwa ayah dan ibu adalah orang yang baik. Anak dapat memahami bahwa yang Ilahi adalah mahacinta karena mengalami dan merasakan cinta dari sang ayah dan ibunya yang saling mencintai³⁰. Maka kehidupan orang tua dalam rumah tangga pertama-tama harus didasarkan pada cinta kasih.

2.4.5 Pendidikan Estetis

Pendidikan estetis dalam keluarga bertujuan agar anak dapat menghargai dan menghasilkan apa yang indah. Dalam keluarga, pendidikan estetis dapat dilaksanakan dengan memperkenalkan kepada anak-anak norma-norma yang menentukan apa yang indah dan apa yang tidak indah. Latihan-latihan untuk menghasilkan apa yang indah dapat dimulai dengan mengikutsertakan anak dalam melaksanakan keteraturan dalam rumah, pemeliharaan tanaman, merapikan tempat tidur dan kamar, merapikan pakaian dalam almari, membersihkan kamar mandi, menyusun hiasan-hiasan dalam rumah, mengatur peralatan makan serta mengajar anak untuk memperhatikan kebersihan tubuh dan kerapihan dalam berbusana. Bagaimanapun sederhananya hasil karya anak, orang tua hendaknya menghargainya, sambil membimbingnya ke taraf yang lebih sempurna.

Pendidikan keindahan dalam keluarga tidak hanya menyelenggarakan seni materiil yang dapat dinikmati dengan mata, melainkan karya seni rohani misalnya bidang sastra dan musik. Latihan-latihan dapat dilakukan melalui memperdengarkan musik kepada anak³¹. Latihan-latihan dalam bidang seni secara khusus dalam memperdengarkan musik kepada anak-anak bertujuan untuk membina kerohanian anak dan mempertajam inteletualnya.

³⁰ Drs. Johan Suban Tukan, *Menggugat Pendidikan Anak*, (Jakarta: Yayasan Hidup Kristiani/Katolik, 2002), hlm. 119-120.

³¹ *Ibid.*, hlm. 16.